

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran

a. Pengertian peran

Menurut Soejono Soekanto, peran adalah aspek akademis dari posisi atau status sosial. Dikatakan bahwa seseorang memainkan suatu peran Ketika ia menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang diembannya. Dalam suatu organisasi, setiap individu menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam menjalankan tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya oleh organisasi atau Lembaga tempatnyaberbeda. Selain itu, Gibson, Ivancevich dan Donelly, mengatakan bahwa peran didefinisikan sebagai posisi seorang harus berinteraksi dengan berbagai sistem, umumnya berbeda dalam kerangka organisasi.

Menurut Riyadi, peran dipahami sebagai orientasi serta konsep mengenai posisi yang dipegang seorang individu atau kelompok dalam kehidupan sosial. Dalam peran-peran ini, baik individu atau organisasi bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau lingkungan sekitar. Selain itu, peran

juga dipahami sebagai kewajiban yang ditentukan secara struktural seperti norma, harapan, larangan, tanggung jawab dan berbagai persyaratan lainnya. Didalam tuntunan-tuntunan ini terdapat berbagai tekanan dan bentuk dukungan yang berfungsi untuk mengarahkan, membimbing, dan mempertahankan kerja fungsi individu dalam suatu organisasi. Dengan demikian, peran merupakan serangkaian perilaku yang dilakukan dalam kelompok baik kecil maupun besar di mana setiap anggota menjalankan peran yang berbeda tanpa mengubah esensi dan fungsi masing-masing..(Brigitte Lantaeda et al., 2002:2)

Dalam perilaku organisasi, peran merupakan salah satu unsur utama dalam system sosial suatu organisasi, bersama dengan norma dan budaya organisasi. Secara umum, istilah “peran” merujuk pada ekspresi mengenai perilaku yang terkait dengan posisi atau status tertentu dalam pekerjaan, seperti peran seorang pemimpin atau anggota kelompok. Dalam suatu pekerjaan terdapat dua bentuk perilaku yang diharapkan (1) persepsi peran, yang berkaitan dengan pemahaman atau pandangan individu tentang bagaimana mereka seharusnya bertindak dan perilaku yang diharapkan dari mereka, dan (2) ekspektasi peran, yaitu tuntutan atau harapan orang lain tentang

bagaimana seseorang akan berperilaku dalam situasi tertentu Dimana mereka berada.(Fadlya, 2025:19)
Secara umum, peran mengacu pada kontribusi yang berperan dalam memastikan kelangsungan suatu proses. Peran didefinisikan sebagai tugas atau tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang atau suatu organisasi.

b. Komponen peran

Terdapat tiga unsur peran yang dikemukakan oleh Sutarto,yaitu:

- 1) *Role conception* (Konsepsi peran) yaitu persepsi seseorang mengenai apa yang diharapkan darinya dalam suatu situasi tertentu;
- 2) *Role expectations* (Harapan peran) yaitu harapan orang lain terhadap seseorang dalam suatu posisi tertentu mengenai bagaimana seharusnya ia bertindak;
- 3) *Role execution* (Pelaksanaan peran) yaitu perilaku actual seseorang dalam suatu posisi tertentu. Jika ketiga komponenini selaras, maka interaksi sosial akan berlangsung secara terus-menerus dan lancar.(Pratama Gusianova, 2023)

2. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis istilah majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yakni majelis dan taklim. Kata “majelis” berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan*, yang artinya duduk atau berkumpul. Dalam konteks lain, kata ini juga memiliki makna tempat duduk, tempat persidangan, dewan, atau forum, seperti pada istilah *majelis walwajimah* yang berarti tempat duduk atau ruang siding. Serta *majelis asykar* yang bermakna mahkamah militer. Sementara itu, kata ‘taklim’ berasal dari kata, yang berkaitan dengan makna mengetahui sesuatu, ilmu, atau pengetahuan. Dengan demikian, taklim dipahami sebagai proses penyampaian dan pemindahan ilmu pengetahuan kepada individu tanpa dibatasi oleh ketentuan atau Batasan tertentu. (Kurniawan et al., 2019:3)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “Majelis” didefinisikan sebagai dewan atau kelompok yang memiliki tugas-tugas tertentu, terutama yang berkaitan dengan urusan negara dan bidang-bidang tertentu lainnya. Sementara itu, istilah “taklim” dalam KBBI didefinisikan sebagai Lembaga atau organisasi yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan belajar agama dan Pendidikan agama.

Dari sudut pandang terminology, istilah “majelis taklim” memiliki banyak definisi yang berbeda. Menurut Effendi Sarkasy, majelis taklim merupakan bentuk dakwah kontemporer sekaligus forum pembelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan keagamaan. Sementara itu, Syamsuddin Abbas berpendapat bahwa majelis taklim adalah Lembaga Pendidikan islam nonformal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara teratur dan sistematis serta dihadiri oleh sejumlah besar peserta.(Jannah, 2021:23)

Dari pengertian yang sudah dijelaskan oleh para ahli, disimpulkan bahwa majelis taklim adalah pertemuan yang diselenggarakan di tempat tertentu dan di hadiri oleh jamaah untuk memperdalam pengetahuan keagamaan mereka, pertemuan ini dipimpin oleh seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan Pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl:125)

b. Sejarah dan Perkembangan Majelis Taklim

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Pengajaran yang didasarkan pada system serupa dengan majelis taklim sudah dipraktekkan pada masa Nabi Muhammad Saw. Meskipun saat itu belum disebut “majelis taklim” tetapi kegiatan pengajaran islam yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. Yang berlangsung secara rahasia dirumah Arqam bin Abil Aqam pada masa Nabi atau selama periode mekkah, dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam arti yang kita pahami saat ini, karena jika kita merujuk pada definisi majelis taklim itu adalah tempat belajar. Kemudian setelah Allah memerintahkan agar islam disebarkan secara terbuka, kegiatan pengajaran ini meluas ke lokasi lain, diselenggarakan secara terbuka bukan secara rahasia yang memungkinkan islam menjangkau khalayak yang lebih luas meskipun ada tantangan khusus pada masa itu.(Karlina Putri et al., 2024:160)

Pada masa-masa awal masuknya islam di Indonesia, majelis taklim berfungsi sebagai sarana paling efektif untuk memperkenalkan dan menyebarkan ajaran islam kepada masyarakat setempat. Melalui berbagai inovasi dan metode majelis taklim menjadi tempat berkumpul bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman tentang islam, serta sarana komunikasi di antara sesama umat islam, faktanya dari majelis taklim ini kemudian muncul metode pengajaran yang lebih terorganisir, terencana, dan berkelanjutan seperti pondok pesanren dan madrasah.(Qiyatus Shalihah, Fitri Habiba, 2024:9)

Hingga saat ini, majelis taklim tetap memiliki peran yang kuat karena mereka mempertahankan struktur dan tradisi positifnya, sehingga mampu bersaing dengan Lembaga Pendidikan agama formal. Majelis taklim telah berkembang menjadi Lembaga yang menyelenggarakan pengajaran agama islam dan studi keagamaan, sekaligus berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif bagi komunitas muslim. Secara umum, Lembaga-lembaga ini dilakukan dengan cukup baik oleh individu, kelompok, maupun Lembaga atau organisasi tertentu.(Jana & Mansyur, 2021:84)

c. Fungsi dan Peran Majelis Taklim

Fungsi dan peran majelis taklim tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai sarana dan media untuk menumbuhkan kesadaran keagamaan. Sifatnya fleksibel dan tidak mengikat menjadikan majelis taklim sebagai wadah yang efektif dan efisien bagi dakwah islam dalam menyebarkan ajaran islam. Akibatnya majelis taklim memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Lembaga dakwah ini menjalankan tugas-tugasnya seperti berikut:

1) Tempat belajar mengajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat bagi umat Islam, khususnya perempuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mereka tentang ajaran Islam.

2) Lembaga pendidikan dan keterampilan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai tempat untuk memberikan kaum Perempuan Pendidikan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian dan pembinaan keluarga dan rumah tangga Sakinah mawaddah warahmah.

3) Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas

Majelis taklim juga memberikan tempat bagi kaum Perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan Upaya kreatif, baik dalam konteks organisasi, masyarakat, bangsa maupun negara. Dalam kehidupan ini, Perempuan Muslimah memiliki tanggung jawab yang sama sebagai pengemban risalah seperti laki-laki. Oleh karena itu, mereka perlu berpartisipasi dalam masyarakat, memberikan kontribusi dan memberi warna pada kehidupan mereka sendiri.

4) Pusat pembinaan dan pengembangan

Selain itu, majelis taklim juga berfungsi sebagai tempat untuk membina serta meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia Perempuan yang sesuai dengan sifatnya dalam berbagai bidang seperti dakwah, Pendidikan, sosial dan politik.

5) Jaringan komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi

Majelis taklim juga membantu membangun masyarakat dan tatanan kehidupan Islami dengan berkomunikasi, berukhuwah dan bersilaturahmi. (Rike Agustin, 2022:27)

d. Kegiatan Majelis Taklim

1) Pengajian rutin.

Dalam hal kegiatannya, salah satu yang utama Adalah penyelenggaraan rutin kelas-kelas keagamaan atau sesi beajar. Sesi-sesi ini diselenggarakan berdasarkan kesepakatan antar pengajar dan jamaah dan biasanya diadakan sekali seminggu atau lebih sering. Sesi belajar tersebut berlangsung secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan jadwal yang sudah disepakati bersama.

2) Melakukan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam.

Selain itu, terdapat pula berbagai acara yang memperingati hari raya besar islam, seperti perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad, peringatan Isra' Mi'raj, penyambutan bulan suci Ramadan serta berbagai perayaan keagamaan lainnya.

3) Kegiatan sosial.

Di bidang sosial, terdapat beberapa kegiatan seperti menjaga kebersihan lingkungan dan tempat ibadah, memberikan dukungan baik secara materi maupun moral kepada masyarakat yang mengalami musibah dan sebagainya..(Nasution, 2018:173)

e. Karakteristik Majelis Taklim

Karakteristik dari majelis taklim Adalah sebagai berikut:

- 1) Ada materi pembelajaran khususnya keagamaan
- 2) Ada ustadz yang membimbing
- 3) Ada program pembelajaran
- 4) Ada tempat unruk peroses pembelajaran

Dengan demikian, majelis taklim meupakan tempat dalam membina dan mencari ilmu serta wawasan keagamaan masyarakat.

f. Peran Majelis Taklim

Majelis taklim memiliki peran yang penting untuk meningkatkan pemhaman masyarakat tentang keagamaan. Majelis Taklim Adalah salah satu Lembaga Pendidikan nonformal yang bertujuan untuk penyampaian dan pengembangan ajaran islam. Secara umum, majelis taklim dapat dipahami sebagai lembaga atau wadah pendidikan nonformal keagamaan yang memiliki peran dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat. Keberadaan majelis taklim tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pengajian, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan, dakwah, silaturahmi, dan pembinaan sosial. Melalui Majelis Taklim, masyarakat dapat memperluas pemahaman

agama dan mendalami tentang ajaran islam serta memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai topik-topik keagamaan yang belum dipahami dengan jelas secara langsung kepada ustadz atau ustadzah.(Khairi & Khairuddin, n.d.2025:4)

- 1) Sebagai wadah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan Masyarakat

Sebagai Lembaga Pendidikan nonformal didalam masyarakat , majelis taklim memainkan peran yang sangat penting bagi para anggotanya. Di bidang keagamaan, majelis taklim memberikan manfaaat yang signifikan bagi masyarakat, karena tujuan utamanya adalah menyebarkan ilmu agama. Oleh karena itu, dengan adanya majelis taklim dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Hingga saat ini, tugas utama majelis taklim Adalah menumbuhkan semangat dan sikap keagamaan di kalangan jamaah, sehingga banyak di antara mereka yang menjadi lebih taat dalam beribadah, memiliki keyakinan yang lebih kuat, dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan dakwah. (Munawaroh & Zaman, 2020:376).

Memahami ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting untuk melindungi

masyarakat dari keyakinan dan ajaran yang keliru. Pemahaman agama memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup umat beragama, karena berfungsi sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk menghadapi serta menyelesaikan berbagai masalah, ketika seseorang mampu menerapkan pengetahuan agamanya dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman agamanya pun akan semakin mendalam. (Idawati, 2018: 25)

Majelis taklim merupakan bentuk Pendidikan agama yang memainkan peran penting dalam masyarakat khususnya untuk mereka yang belum berkesempatan menempuh Pendidikan formal di Lembaga-lembaga Islam seperti sekolah berasrama Islam atau madrasah. Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, majelis taklim menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperoleh, memperdalam, dan mengembangkan pengetahuan keagamaan melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian, tausiyah, tadarus Al-Qur'an, pembelajaran fikih, dan diskusi keagamaan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada jamaah untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam serta

menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Penguatan pemahaman jamaah tidak hanya ditunjukkan melalui bertambahnya pengetahuan keagamaan, tetapi juga melalui kemampuan jamaah dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran majelis taklim dalam penguatan pemahaman jamaah dapat dilihat dari kemampuannya memberikan pengetahuan keagamaan, memperdalam pemahaman, meluruskan pemahaman yang kurang tepat, meningkatkan pemahaman praktik ibadah, serta mendorong jamaah untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sebagai sarana meningkatkan silaturahmi Masyarakat

Silaturahmi merupakan Upaya untuk membangun dan memperkuat ikatan dengan sesama muslim untuk menciptakan kehidupan yang aman dan menerima berkah Dari Allah SWT. Hubungan silaturahmi harus dijaga dan dipelihara dengan baik karena dapat menambah berkah dalam hidup, mempermudah kemakmuran, membersihkan hati dan mendatangkan pahala

yang berlipat ganda.(Nela Nawang, Nur Hanifah dll, 2022: 20)

Selalu berusaha lebih dekat, hormat, dan menghargai orang lain, jadikan kerinduan dan keteduhan hidup dibawah naungan dan kemesraan silaturahmi. Seperti firman Allah QS Ar-Ra'd ayat 21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk.

Allah memerintahkan umat manusia untuk memelihara dan mengembangkan hubungan yang baik dengan orang miskin, tetangga, kerabat, dan anggota keluarga. Orang-orang yang selalu menjaga hubungan sesuai dengan perintah Allah seperti menjaga hubungan kekerabatan, dan takut kepada tuhan-nya dengan melakukan semua perintahnya dan menghindari larangan nya, juga akan merasa takut akan perhitungan yang buruk dan berat di hari kiamat.(Martopo, 2018: 35)

3) Sebagai wadah pembentukan Akhlakul Karimah

Majelis taklim merupakan wadah atau forum yang berperan dalam membentuk karakter dan

kepribadian religious. Karakter dan akhlak Adalah dua aspek yang sangat berkaitan dengan perilaku manusia. Jika manusia memiliki karakter baik umumnya akan menunjukkan akhlak yang baik, karena memiliki kualitas pribadi yang positif tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Islam sendiri Adalah agama yang menempatkan nilai-nilai moral sebagai prioritas utama dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah PA, Dimana beliau berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan. Seseorang bukan hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual dalam ajaran islam, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang dapat membentuk seseorang dengan akhlak yang baik, bermartabat mulia dan bijaksana.(Choirudin, 2024: 847)

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Majelis Taklim

Menurut (Vathin et al., 2019:150) untuk melaksanakan kegiatan Majelis Taklim ada beberapa yaitu faktor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaannya:

1) Faktor pendukung

a) Faktor internal

- (1) Keinginan jamaah untuk menuntut ilmu
- (2) Meraih pahala dan rihdo Allah

b) Faktor eksternal

- (1) Sarana dan prasarana yang memadai
- (2) Materi kajian yang menarik dan mudah di pahami jamaah
- (3) Penceramah yang berkompeten

2) Faktor penghambat

a) Faktor internal

- (1) Rasa malas jamaah
- (2) Kondisi Kesehatan jamaah

b) Faktor eskkternal

- (1) Keadaan cuaca
- (2) Pekerjaan jamaah
- (3) Kurangnya dukungan Masyarakat

3. Akidah

a. Pengertian Akidah

Secara (etimologi) Kata akidah di ambil dari kata dasar “*al- aqdu* yaitu, *al-ibraam* (pengesahan), *ar-rabith* (ikatan), *al-ihqam* (penguatan), *at-tawatsug* (menjadi kokoh) *biquwwah* (pengikatan dengan kuat) Di antaranya juga mempunyai *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan). (Rafli., 2020:9)

Secara terminologis. bahwa aqidah terdapat beberapa definisi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy menyatakan bahwa akidah, adalah: “Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”
- 2) Menurut ulama fiqh akhidah Adalah sesuatu yang dipercaya dan dipegang teguh dan sangat sulit untuk diubah. Ia beriman berdasarkan bukti yang nyata seperti iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab dan rosul Allah, adanya standar moral dan adanya hari akhir.(Andi, Agus Setiawan, 2022:90)

3) Selain itu, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pengertian akidah secara istilah adalah “Ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan akidah keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembid’ah dan orang-orang yang menyeleweng dari mazhab salaf dan ahli sunnah” (Hj. Muliati, 2020:2)

b. Ruang Lingkup Kajian Akidah

Menurut Hasan al-Banna ruang lingkup pembahasan akidah terdiri dari:

- 1) *Ilahiyat*, yaitu kajian mengenai segala hal yang berkaitan dengan illah atau Allah, seperti keberadaan Allah, nama-nama dan sifat-sifat nya af’al (perbuatan) Allah, serta hal-hal yang berhubungan dengan ketuhanan.
- 2) *Nubuwat*, merupakan pembahasan yang berkaitan dengan Nabi dan Rosul, termasuk dalam kajian tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, karamah dan berbagai hal yang berkaitan dengan kenabian.
- 3) *Ruhaniyat*, merupakan bisa dikatakan segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh dan lain-lain.

- 4) *Sam'iyat*, Adalah topik tentang hal-hal yang hanya dapat diketahui melalui dalil *sam'i* atau *naqli* yaitu Al-Qur'an dan sunnah, ini termasuk hal-hal seperti alam barzah, kehidupan akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan sebagainya. (Iroh Suhiroh dkk., 2022:24)

c. Sumber-Sumber Akidah

Al-Qur'an dan As-Sunnah Adalah sumber akhidah islam Al-Qur'an memberikan penjelasn tentang semua hal, dan As-Sunnah memberikan penjelasan tentang segala sesuatu, seperti Firman Allah:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَتَرَأْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيَّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim. (QS. Al- Nahl/16: 89)

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikan Jibril. Melalui Al-Qur'an Allah SWT mengampaiakan wahyu-Nya

yang berisi ajaran tentang iman yang benar harus diyakini dan dipraktekkan sepenuhnya oleh umat islam tanpa keraguan atau penolakan. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas tentang monoteisme sebagai dasar keyakinan dalam islam, termasuk ayat-ayat berikut ini:

QS. Al- Ikhlas (112) ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ①

اللَّهُ الصَّمَدُ ②

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

Artinya: Katakanlah: (1) "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. (2) Allah adalah Tuhan yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya. (3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. (4) dan tidak ada suatu apapun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlas [112] :1-4)

Q.S An-Nisa' (4) ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ

عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ

وَمَلِئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا

بَعِيدًا ①

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan

sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh. (QS. An-Nisa' [4] :136)

2) Hadits

Hadits merupakan segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. Baik berupa ucapan, perbuatan maupun takrir (persetujuan atau keheningan terkait suatu peristiwa). Dalam ajaran islam hadits baik dalam hal iman maupun berbagai aspek kehidupan. Hadits berfungsi sebagai dasar hukum setelah Al-Qur'an karena perannya yang sangat penting dalam menjelaskan dan memperkuat ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

- a) Sebagaimana dikatakan oleh Allah SWT. Semua yang diberikan kepada Nabi Adalah wahyu dari Allah, bukan sekedar mengikuti nafsu seseorang. Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ

Artinya: “(1) dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). (2) Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya)” (QS. An-Najm [53]: 3-4)

- b) Al-Qur'an sendiri memerintahkan umat Islam untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya (QS. Ali 'Imran: 32), menegaskan kedudukan Hadis sebagai pedoman kedua yang wajib diikuti.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul(-Nya). Jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (QS. Ali 'Imran: 32)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita harus hanya menyembah Allah SWT dan tidak boleh menyekutukan-Nya dengan apapun. Namun, ayat tersebut tidak merinci tata cara beribadah kepada Allah SWT atau bentuk-bentuk perilaku yang termasuk syirik atau menyekutukan Allah. (Akhmad Fauzi, 2020:11)

Adapun hadis-hadis yang menjelaskan tentang akidah adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَوَكَيْعٌ عَنْ
الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ وَكَيْعٌ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ
النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا وَمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami bapakku, dan Waki' dari al-A'masy dari Syaqq dari Abdullah, Waki' berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, sedangkan Ibnu Numair berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meninggal dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia masuk neraka." Dan aku berkata, "Saya dan orang yang meninggal dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun (niscaya) masuk surga." [Shahih Muslim 134]

d. Hal-Hal Yang Merusak Aqidah

1) Syirik

Syirik adalah dosa yang tidak diampuni kecuali disertai taubat, sehingga perbuatan menyekutukan Allah harus dihindari dan dihilangkan. Konsep syirik telah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad, salah satunya tercermin dalam peristiwa yang berkaitan dengan pamannya Abu Thalib. Dalam ajaran islam, iman selalu menjadi dasar utama kehidupan manusia.

Di dalam al- Qur'an hal- hal yang termasuk syirik itu antara lain:

- Memakai jimat (tamimah)
- Minta berkah dari benda mati
- Bersumpah atas nama selain Allah

2) Tahayul

Takhayul dipahami sebagai kepercayaan atau cerita yang tidak memiliki dasar rasional dan sering dikaitkan dengan dongeng atau cerita yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Kepercayaan seperti itu dapat mempengaruhi dan melemahkan iman jika dipercaya tanpa dasar yang tepat. Oleh karena itu, takhayul Adalah sesuatu yang harus dihindari dan dihilangkan dalam Upaya memperkuat dan meningkatkan iman, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. al-Nahl/16:105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang- orang yang mengadakan kebohongan ialah orang- orang yang tidak beriman terhadap ayat Allah dan mereka itulah orang- orang pendusta.”

3) Khufarat

Khufarat merupakan suatu bentuk kepercayaan terhadap hal-hal ghaib yang tidak memiliki landasan dalam Al-Qur'an maupun hadits. Kepercayaan ini ada yang berasal dari ajaran atau tradisi lama, ada pula yang dipengaruhi oleh agama lain, seperti Nasrani serta berkembangnya dikalangan Sebagian umat islam

sendiri. Pola pikir yang dipengaruhi oleh khufarat dapat menyebabkan kemunduran cara berfikir dan berdampak pada kehidupan umat islam, termasuk menjauhkan mereka dari ajaran akidah yang murni. Selain itu takhayul dan khufarat dipandang dapat menimbulkan penyimpangan dari akidah yang benar serta mendorong berkembangnya orientasi materialistis dalam kehidupan modern. (Amri et al., 2018:93-95)

4. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, istilah “akhlak” berasal dari kata arab *Khuluq*, yang berarti karakter, watak, perilaku, atau sifat. Menurut imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mengarah pada Tindakan dengan mudah tanpa memiirkan atau mempertimbangkan sebelumnya. Jika sifat-sifat ini menghasilkan perilaku yang dianggap baik berdasarkan akal dan ajaran islam, maka disebut akhlak tepuji sebaliknya jika menghasilkan perilaku buruk atau tercela maka disebut akhlak buruk.

Berdasarkan definisi diatas, dapat dipahami bahwa akhlak Adalah perilaku manusia yang muncul dari dorongan spiritual dan dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan atau pemikiran mendalam

sebelumnya. Tindakan akhlak berbeda dari Gerakan tubuh otomatis atau tanpa sadar, seperti berkedip, detak jantung, atau refleksi. Hal ini karena Gerakan-gerakan tersebut tidak dipengaruhi atau dikendalikan oleh faktor-faktor psikologis..(Siregar & Suryani, 2025:2247)

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- 1) Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi Akhlak diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang darinya lahir berbagai perbuatan secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.
- 2) Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak "*adatul iradah*", atau kehendak yang telah menjadi kebiasaan. Dalam pandangan ini, akhlak dipahami sebagai kehendak yang terus menerus dibiasakan dalam diri seseorang sehingga kebiasaan tersebut kemudian menjadi bagian dari akhlaknya, dengan demikian perilaku yang dilakukan secara berulang dan telah melekat sehingga kebiasaan dapat disebut sebagai akhlak.

- 3) Menurut Anis Matta, akhlak merupakan nilai dan pola pikir yang telah tertanam kuat menjadi sikap mental dalam jiwa seseorang, yang kemudian tercermin dalam tindakan dan perilaku yang bersifat menetap, alami, spontan, serta dilakukan tanpa rekayasa atau dibuat-buat. (Rohmah, 2021:5)

Defenisi-defenisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu:

- 1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya;
- 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.
- 3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan;
- 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara;

5) Sejalan dengan ciri yang ke-empat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Secara garis besar Yunahar Ilyas membagi akhlak menjadi beberapa yakni:

1) Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah yaitu sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia di hadapan Allah Swt. Dikemukakan juga oleh Abuddin Nata bahwa akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Akhlak kepada Allah. dapat diwujudkan dengan bersyukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah dimulai dari kenikmatan hidup, memberikan pancaindra pada manusia, untuk menguasai segala yang ada di alam semesta ini untuk dijadikan rezeki dan sebagai bekal di dunia ini. Beberapa bentuk aktualisasi dari akhlak kepada Allah.

2) Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Berakhlak kepada Rasulullah harus dimulai dari beriman akan adanya Rasulullah tersebut. Dengan mengimani adanya Rasulullah itu, kita baru dapat berakhlak kepadanya. Berakhlak kepada Rasulullah perlu dilakukan atas dasar pemikiran sebagai berikut:

- a) Rasulullah Saw., sangat besar jasanya dalam menyelamatkan kehidupan manusia dari kehancuran. Berkenaan dengan tugas ini, beliau telah mengalami penderitaan lahir batin, namun semua itu diterima dengan ridha.
- b) Rasulullah Saw., sangat berjasa dalam membina akhlak yang mulia. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik.
- c) Rasulullah Saw., telah memberikan contoh model masyarakat yang sesuai dengan tuntunan agama, yaitu masyarakat yang Beliau bangun di Madinah. (Dr. Hj. Muliati sesady, 2023: 71,93)

3) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi

makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Akal kita juga perlu dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran kotor. Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung.

4) Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama orang tua. Ibu yang telah mengandung kita dalam keadaan lemah, menyusui dan mengasuh kita memberikan kasih sayang yang tiada tara.

Begitu juga ayah dialah sosok seorang pria yang hebat dalam hidup yang telah menafkahi kita tanpa memperdulikan panasnya terik matahari, maut yang akan menghadang demi anak apapun akan dilakukan, mendidik kita tanpa lelah meski terkadang kita melawan perintahnya ia tak pernah bosan memberi yang terbaik agar anaknya selamat dunia dan akhirat, menyekolahkan anaknya hingga sukses. Tak pernah lupa dalam doa mereka untuk kita. Begitulah perjuangan orang tua maka sudahkah kita berbakti, mendoakan mereka disetiap selesai shalat, ingat

kepada mereka setiap saat, maka sepatutnya lah kita patuh kepada kedua mereka dalam hidup kita ini. Seperti yang tertera pada surah Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى
وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Q.S. Lukman:14). (Wahyuni, 2024:149)

Demikian pula, orang tua memiliki kewajiban terhadap anak, seperti merawat, mendidik, memenuhi kebutuhan pangan, menyediakan pakaian, tempat tinggal serta kebutuhan lainnya. Selain itu penerapan akhlak termasuk hak dan kewajiban suami istri.

5) Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat antara lain:

- a) Saling membantu dalam melakukan kebajikan takwa.
- b) Menghormati nilai dan moral masyarakat
- c) Menganjurkan anggota masyarakat untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat.

- d) Bermusyawarah dalam segala urusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.
 - e) Memberi makan fakir miskin
 - f) Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita.
 - g) Memuliakan tamu(Habibah, 2015: 73-87)
- c. Macam-macam Akhlak
- 1) Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah atau yang dikenal dengan akhlakul karimah. Akhlakul karimah merupakan istilah yang berasal dari Bahasa arab yang berarti akhlak yang mulia. Akhlakul karimah umumnya dipahami sebagai perilaku atau perbuatan yang terpuji.

Terdapat sejumlah sifat akhlak mahmudah yang perlu dipahami, dipraktekkan, dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari saat mempelajari akhlak islami. Sifat-sifat ini merupakan bagian dari ajaran islam yang telah dicontohkan oleh Nabi, selain itu akhlak terpuji merupakan salah satu cara untuk menunjukkan seberapa kuat iman seseorang. Karena salah satu dari tujuan Rasulullah SAW mengutus kepada umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, seseorang yang mempraktekkan sifat-

sifat terpuji menunjukkan bahwa telah melaksanakan ajaran islam dengan benar dan berusaha untuk memperbaiki dirinya selamanya. Berdasarkan firman Allah SWT yaitu: (Helmy Juliansyah, 2022:163)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al- ahzab (33):21).

a) Macam-macam akhlak mahmudah

- Ikhlas
- Amanah
- Adil
- Tawakal
- Pemaaf
- Rasa malu

2) Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah merupakan perbuatan tercela yang merusak iman dan dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Secara etimologi, kata “madzmumah” berasal dari Bahasa arab dan berarti tercela. Oleh karena itu akhlak yang buruk sering disebutkan dalam diskusi dan literatur tentang moral. Akhlak yang

buruk berlawanan dengan kebijakan terpuji sementara akhlak terpuji menggambarkan perilaku baik dan diinginkan. Akhlak yang buruk tidak disetujui dan bertentangan dengan perintah Allah dan ajaran hukum islam.

Akhlak Madzmumah dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu:

a) Maksiat lahir

- Maksiat lisan
- Maksiat tangan
- Maksiat mata
- Maksiat telinga

b) Maksiat batin

- Dengki (hasad)
- Marah (ghadab)
- Sombong (takabbur)
- Dongkol (Inez Auliana Nariswari, Nur, Tajuddin, 2022:760)

Cara Menghindari Akhlak Mazmumah (Tercela) antara lain:

- a) Perbanyak beribadah
- b) Pahami keterbatasan manusia
- c) Jaga Tali Silaturahmi
- d) Biasakan berbagi

e) Selalu bersyukur atas nikmat Allah(Sari, 2022:9)

d. Sumber-Sumber Akhlak Islami

Sumber-sumber utama dari akhlak Adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Didalamnya terkandung erbagai ajaran mengenai nilai-nilai moral dan etika yang wajib dijadikan pegangan oleh setiap umat muslim. Adapun contoh ajaran akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an antara lain kejujuran, keadilan, kasih sayang dan kesabaran.
- 2) Hadits adalah kumpulam perkataan, tindakan, serta persetujuan Nabi Muhammad yang berfungsi sebagai sumber penting untuk memhami dan mengamalkan ajaran akhlak islam. Banyak hadits menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sendiri merupkan teladan utama dalam berakhlak mulia.
- 3) Ijtihad adalah Upaya para ulama untuk mempelajari dan memahami hukum serta ajaran islam yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits. Melalui ijtihad, para ulama memberikan penjelasan dan petunjuk tentang cara penerapan

akhlak dalam kehidupan yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman.

- 4) Sirah Nabawiyah Adalah kisah hidup Nabi Muhammad SAW yang menceritakan tentang perjalanan hidup, perjuangan, serta cara beliau menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sirah Nabawiyah berfungsi sebagai landasan nyata bagi umat Islam untuk bersikap dan berperilaku. (Hasnawati, 2024:80)

e. Faktor Pembentukan Akhlak

- 1) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang yaitu fitrah yang suci sebagai potensi bawaan sejak manusia dilahirkan serta mencerminkan kesucian anak sebelum dipengaruhi oleh faktor luar. Pada dasarnya semua anak yang lahir ke dunia pada dasarnya telah memiliki naluri keagamaan yang dapat mempengaruhi perkembangan dirinya. Selain itu, bagian manusia yang membentuk akhlak atau moral salah satunya adalah:

- (a) Instink (naluri)
- (b) Hati Nurani
- (c) Kebiasaan
- (d) Keinginan atau Kemauan Keras

(e) Keturunan

2) Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal termasuk faktor luar yang mempengaruhi Tindakan manusia, seperti:

(a) Pengaruh Keluarga

(b) Pendidikan Masyarakat

(c) Pengaruh sekolah

(d) Lingkungan (Rohmah, 2021:8-13)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Sofiah Sipahutar (2010) berjudul "Peranan Majelis Taklim dalam Pembinaan Akidah pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Siabu Kecamatan Siabu" memiliki kesamaan tema dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan ibu-ibu. Persamaannya terletak pada fokus pembinaan akidah dan penggunaan metode kualitatif deskriptif dengan subjek jamaah majelis taklim.

Perbedaannya, penelitian Sofiah hanya menyoroti pembinaan akidah, sedangkan penelitian ini mencakup penguatan akidah sekaligus pembinaan akhlak, sehingga memiliki ruang lingkup yang lebih luas. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda-penelitian Sofiah dilakukan di Kelurahan Siabu, sedangkan penelitian ini di Desa Rami Mulya Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko.

2. Penelitian Rike Agustin (2022) berjudul "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Majelis Taklim Aisyiyah di Desa Rigangan 1 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur" memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat, khususnya kalangan ibu-ibu jamaah majelis taklim, serta menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan ruang lingkupnya, di mana penelitian Rike Agustin hanya menitik beratkan pada implementasi pendidikan akhlak, sedangkan penelitian ini lebih luas karena meneliti penguatan pemahaman akidah dan akhlak, sehingga tidak hanya membahas pembentukan moral, tetapi juga pemantapan keyakinan dan keimanan jamaah ibu-ibu di Majelis Taklim Raudhatul Jannah Desa Rami Mulya Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko.
3. Penelitian Nur Adilah (2016) berjudul "Peranan Majelis Taklim dalam Membina Moral Masyarakat di Desa Handel Kecamatan Puncak Sorik Marapi" memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam membina kehidupan

keagamaan masyarakat melalui kegiatan keagamaan. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Nur Adilah menitik beratkan pada pembinaan moral masyarakat, sedangkan penelitian ini membahas secara lebih luas tentang penguatan pemahaman akidah dan akhlak ibu-ibu jamaah majelis taklim, sehingga tidak hanya menyoroti pembinaan moral, tetapi juga aspek keyakinan dan keimanan sebagai dasar pembentukan akhlak di Majelis Taklim Raudhatul Jannah Desa Rami Mulya Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko.

4. Penelitian Siti Hidayatul Hasanah (2022), “Peran Majelis Taklim Nurul Fata Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Ibu-Ibu Di Desa Ganeas Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka”, Persamaan kedua penelitian terletak pada fokusnya yang sama-sama membahas peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membina ibu-ibu agar memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang lebih baik. Namun, perbedaannya terletak pada aspek yang dikaji penelitian Siti Hidayatul Hasanah (2022) menitik beratkan pada peningkatan perilaku keagamaan ibu-ibu

melalui kegiatan majelis taklim, sedangkan penelitian penulis menekankan pada penguatan pemahaman akidah dan akhlak ibu-ibu sebagai dasar terbentuknya perilaku keagamaan tersebut. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, di mana penelitian terdahulu dilakukan di Majalengka, sementara penelitian ini dilakukan di Desa Rami Mulya, Mukomuko.

5. Penelitian Nurul Fajri Ramadhani (2023) berjudul “Peran Majelis Ta’lim dalam Pembinaan Keagamaan Ibu-Ibu Gampong Cot Rheng Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie”. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama membahas peran majelis taklim terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dan pembinaan moral (akhlak) bagi ibu-ibu sebagai sasaran utama, dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaannya, penelitian Nurul Fajri menitikberatkan pada pembinaan keagamaan secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada penguatan akidah dan akhlak sebagai bentuk penerapan nilai iman dalam perilaku sehari-hari.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu konsep atau struktur yang digunakan untuk mengarahkan proses pemikiran dan analisis yang dilakukan selama proses penelitian. Dengan menggunakan kerangka berfikir peneliti dapat memperoleh

pemahaman yang mendalam tentang fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Dengan menggunakan kerangka berfikir dapat digunakan untuk mengetahui Peran Majelis Taklim Raudhatul Jannah dalam Penguatan Pemahaman Akidah dan Akhlak Ibu-Ibu Desa Rami Mulya Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko.



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

